

KAJIAN KEARSIPAN, DOMAIN DAN RUANG LINGKUPNYA

Zaenudin¹

Abstract

Archival studies did have subject matter or theme is very wide and varied. That's because the domain and scope of the archives which are also wide and varied. Archival domain is person or institution that running archives management or the creator of archival. While the archival is the subject that included in matters relating to archives. The scope of the archives can be decomposed into various things. Among scope based media archive, based on the scope of the archive function and scope based processes/ activities of archives. Besides these two aspects, the theme study of archival treasures can also be extracted from the files stored by each institution.

Keywords : archival studies, archival domain, archival scope

Pendahuluan

Terbitan Kearsipan di Indonesia masih sangat sedikit. Di level pusat, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) pernah menerbitkan “Lembar Berita Sejarah Lisan” dan “Berita Arsip Nasional RI” pada era 1980-an dan 1990-an. Pascareformasi ANRI melahirkan lagi beberapa terbitan di antaranya “Majalah Arsip” dan “Jurnal Kearsipan”. Di beberapa daerah, terbitan kearsipan juga pernah muncul. Badan Arsip Daerah (BAD) Jawa Barat pernah membuat terbitan dengan nama “Gema Arsip”, BAD Jawa Timur menerbitkan “Suara Badar”, bahkan lembaga kearsipan tingkat kabupaten juga membuat terbitan seperti “Buletin Arsip” yang dibuat oleh Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Terbitan Kearsipan juga berusaha dilahirkan oleh perguruan tinggi terutama yang memiliki jurusan atau Program Studi Diploma Kearsipan. Sebagai contoh Prodi Diploma Kearsipan UGM pernah menerbitkan “Jurnal Kearsipan” kemudian “Jurnal Diploma” pada akhir tahun 1990-an. Kira-kira tiga kali terbit, jurnal itu tiba-tiba berhenti, baru tahun 2012 terbitan tersebut muncul kembali dengan *title* “Jurnal Arsip Vokasi UGM”, seiring bergantinya pengelola Prodi Diploma Kearsipan dari Fakultas Ilmu Budaya ke Sekolah Vokasi. Di samping Prodi Kearsipan, Arsip UGM juga menerbitkan buletin bernama “Khazanah” yang terbit tiap 4 bulan sekali.

Dari sekian terbitan kearsipan yang ada, yang bertahan sampai saat

¹ *Arsiparis Arsip UGM*

ini dapat dihitung dengan jari satu tangan. Salah satu kendala umum yang terjadi pada penerbitan-penerbitan kearsipan adalah sulitnya mendapatkan naskah. Penerbitan kearsipan baik berupa jurnal, buletin, majalah, maupun *news letter* sering berhenti terbit karena kekurangan tulisan. Untuk menjalankan terbitan para pengelola terpaksa harus berjibaku menulis sendiri atau sering juga meringkas karya-karya ilmiah yang pernah ada dan tugas akhir mahasiswa. Para tenaga profesional kearsipan (arsiparis) dan peminat kearsipan merasa kesulitan untuk membuat tulisan tentang kearsipan. Bahkan ada sementara arsiparis yang tidak tahu harus mengangkat tema apa jika didorong untuk menulis.

Di sela-sela acara Rakor Kearsipan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 27 – 29 Mei 2013 di Hotel Sahid Jaya Jakarta, masalah penulisan kearsipan pernah dibahas oleh panitia dan peserta yang berstatus sebagai arsiparis. Intinya para panitia yang biasanya juga menjadi pembina dan penilai arsiparis di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendorong dan mengharap para arsiparis supaya lebih giat menulis tentang kearsipan. Hal itu dikarenakan kesadaran membuat karya tulis di kalangan arsiparis masih rendah. Padahal penulisan dan penerbitan karya ilmiah mempunyai nilai kredit yang tinggi, sekaligus

sebagai media publikasi dan sosialisasi kearsipan.

Keluhan tentang keterbatasan tema yang dapat dituangkan menjadi karya tulis kearsipan juga disuarakan para mahasiswa. Mereka merasa tidak puas kalau karya tulis untuk tugas akhirnya selalu bertema yang itu-itu saja. Dengan kata lain mereka lebih puas jika tema yang diangkat tidak sama dengan tema yang sudah pernah ditulis mahasiswa sebelumnya. Namun sayang, di saat yang sama idealisme tersebut kurang didukung oleh wawasan dan pengetahuan yang cukup. Mereka akhirnya kebingungan mencari tema yang menarik sekaligus variatif.

Apabila gambaran yang akan ditulis dan tema tulisan saja tidak terbayang, bagaimana akan wujud karya tulis yang baik, variatif dan dalam jumlah yang banyak dan terus menerus. Ada hal pokok yang harus diungkap agar kesulitan terkait penerbitan yang kekurangan naskah, arsiparis yang bingung harus menulis tentang apa, dan mahasiswa yang menginginkan tugas akhirnya variatif tidak sama dengan tema-tema sebelumnya dapat diatasi.

Tulisan ini dibuat karena terdorong untuk ikut mendiskusikan dan mencari alternatif solusi dari kesulitan-kesulitan di atas. Secara ringkas, masalah yang akan dibahas dirumuskan sebagai berikut: Kajian Kearsipan, Domain dan Ruang Lingkupnya. Dengan memperhatikan rumusan masalah dan judul yang ada

di awal tulisan, pokok masalah yang akan digali oleh tulisan ini dibatasi sebagai berikut:

1. Terminologi kajian sengaja dipilih untuk membedakan dengan istilah penelitian yang cenderung baku, sistematis dan ilmiah murni.
2. Bahasan inti dari tulisan ini adalah domain dan ruang lingkup kearsipan. Dengan menggali dua unsur ini pembahasan dan tema-tema terkait bidang kearsipan akan dapat dimunculkan dengan berbagai variannya.
3. Bahasan tidak hanya terbatas aspek teori dan teknik kearsipan tetapi mencakup aspek kajian khazanah arsip.

Adapun maksud dari penulisan ini adalah sebagai upaya untuk mencari solusi terkait kesulitan yang dialami oleh pengelola terbitan-terbitan kearsipan, kesulitan arsiparis untuk menggali masalah-masalah yang menjadi bidang tugasnya, dan kesulitan mahasiswa untuk memunculkan tema-tema tugas akhirnya. Dengan demikian akan mendorong lahirnya kajian dan karya tulis kearsipan yang baik, menarik, variatif dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan di atas.

Tujuan yang ingin dicapai dari membahas domain dan ruang lingkup kajian kearsipan antara lain: tergalinya berbagai pokok bahasan atau tema kajian dan karya tulis

kearsipan berdasar lembaga pencipta arsip, berdasar bentuk media arsip, berdasar fungsi arsip, berdasar kegiatan kearsipan, dan berdasar khazanah arsip yang dimiliki masing-masing lembaga.

Kajian Kearsipan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata kajian sebagai hasil mengkaji. Sementara kata mengkaji berasal dari kata dasar kaji dan mendapat awalan me- yang mempunyai 2 arti, satu belajar atau mempelajari, dua memeriksa/menyelidiki/ memikirkan/ menguji/menelaah. Kata dasar kaji mempunyai arti pelajaran dan penyelidikan (www.kbbi.web.id). Adapun kata kearsipan menurut UU No. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan arsip. Dengan demikian, secara sederhana kajian kearsipan mengandung maksud hasil dari kegiatan penyelidikan, pemikiran, pengujian, dan penelaahan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan arsip.

Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan

kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No.43 tahun 2009 pasal 1). Dengan mendalami pengertian arsip maka akan diketahui hal-hal yang berhubungan dengan arsip.

Terminologi kajian sengaja dipilih untuk membedakan dengan istilah penelitian yang cenderung baku, sistematis dan ilmiah murni. Penelitian mengandung kesan proses yang logis, metodologis, analitis. Kata kajian yang ada dimaksudkan dalam judul ini bahwa cakupan tulisan ini tidak melulu penelitian tetapi juga karya tulis kearsipan yang sifatnya ringan, semi ilmiah, ilmiah populer bahkan berita. Dengan demikian tulisan ini akan mendorong lahirnya kajian dan karya tulis kearsipan yang baik, menarik, variatif dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi berbagai kebutuhan arsiparis, mahasiswa maupun pengelola terbitan kearsipan. Untuk menuju harapan tersebut tulisan ini dikembangkan melalui pendalaman domain dan ruang lingkup kearsipan.

Domain Kajian Kearsipan

Domain menurut KBBI berarti wilayah, daerah atau ranah. Dengan demikian domain kearsipan dapat dipahami sebagai wilayah atau daerah dimana hal-hal yang berkenaan dengan arsip diselenggarakan atau dijalankan. Banu Prabowo dalam Metodologi Penelitian dan Laporan Kearsipan (2009) menyimpulkan, yang dimaksud dengan domain

kearsipan adalah pihak atau lembaga yang menjalankan kearsipan atau pencipta arsip.

Merujuk kepada pengertian arsip yang digariskan oleh UU No. 43 tahun 2009. Minimal ditemukan tujuh pencipta arsip yang menjadi domain kajian kearsipan yaitu lembaga negara, pemerintahan daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan.

Lembaga negara merupakan lembaga yang menjalankan cabang-cabang kekuasaan negara meliputi eksekutif, legislatif, yudikatif, dan lembaga lain yang fungsi dan tugas pokoknya berkaitan dengan penyelenggaraan negara sesuai ketentuan perundang-undangan (UU No. 43 tahun 2009 pasal 1). Arsip dari lembaga eksekutif meliputi: arsip Sekretariat Negara, arsip Departemen Pendidikan Nasional, arsip Departemen Keuangan, arsip Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), arsip Badan Pusat Statistik (BPS), arsip Badan Pertanahan Nasional (BPN), arsip Kedutaan, dan arsip Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP). Arsip legislatif misalnya: arsip Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), arsip Dewan Pimpinan Daerah (DPD), dan arsip Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Arsip Yudikatif contohnya: arsip Kejaaksanaan Agung, arsip Mahkamah Agung, arsip Mahkamah Konstitusi, dan arsip pengadilan.

Indonesia adalah sebuah negara yang wilayahnya terbagi atas daerah-daerah Provinsi. Daerah provinsi itu dibagi lagi atas daerah kabupaten dan daerah kota. Setiap daerah provinsi, daerah kabupaten, dan daerah kota mempunyai pemerintahan daerah. Pemerintahan daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). Jadi pemerintahan daerah provinsi adalah gubernur dan DPRD provinsi sedangkan pemerintahan daerah kabupaten/ kota adalah bupati/ walikota dan DPRD kabupaten/ kota. Domain kajian kearsipan di pemerintahan daerah meliputi: arsip provinsi atau gubernur, arsip DPRD provinsi, arsip kabupaten/ kota atau bupati/ walikota, arsip DPRD kabupaten/ kota, dan satuan-satuan pemerintahan di bawahnya seperti: arsip kecamatan dan arsip desa.

Arsip lembaga pendidikan juga dapat menjadi domain kajian kearsipan. Lembaga pendidikan dari tingkat paling rendah seperti; *playgroup* atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai lembaga pendidikan tinggi. Arsip lembaga bisnis atau perusahaan juga dapat menjadi domain kajian kearsipan. Berbagai tipe dan model perusahaan dari yang berskala internasional, nasional hingga usaha mikro dapat diangkat menjadi objek kearsipan. Organisasi politik dan organisasi kemasyarakatan di berbagai tingkatan

juga dapat menjadi domain kajian kearsipan. Contoh domain kajian kearsipan pada orpol atau ormas antara lain: studi tentang arsip Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), arsip Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), arsip Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU), arsip Pengurus Pusat Muhammadiyah, arsip Dewan Pengurus Wilayah Partai Persatuan Pembangunan (DPW PPP) Jawa Tengah, arsip Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Demak dan lain-lain. Bahkan arsip perseorangan juga bisa menjadi domain kajian kearsipan. Arsip dari tokoh-tokoh penting yang terkumpul dan terselamatkan dapat objek kajian, seperti: arsip R.A. Kartini, arsip Muhammad Yamin, dan arsip Guruh Soekarno Putra.

Intinya segala pihak baik pribadi maupun organisasi yang menjalankan kegiatan kearsipan dan menghasilkan arsip dapat dikategorikan sebagai domain kearsipan. Pencipta arsip tersebut dapat berbentuk formal maupun nonformal. Pencipta arsip berbentuk formal seperti yang tersebut di atas, sementara yang nonformal seperti: arsip keluarga, kumpulan RT/ RW, arisan kampung, takmir masjid, perkumpulan pemuda, kumpulan *trah/ banen*, dan perkumpulan-perkumpulan hobi. Pada hakekatnya semua organisasi bisa menjadi domain kajian kearsipan karena dalam keadaan normal semua menjalankan kegiatan yang dapat menghasilkan catatan atau arsip. Jadi

domain kearsipan sangat luas dan sangat beragam dan semua dapat dijadikan bahan kajian.

Ruang Lingkup Kajian Kearsipan

Secara leksikal ruang lingkup berarti luas subjek yang tercakup. Sementara kata subjek mempunyai arti banyak diantaranya adalah pokok pembicaraan atau pokok bahasan (*www.kbbi.web.id.*). Dengan demikian ruang lingkup kearsipan adalah pokok bahasan yang tercakup dalam hal-hal yang terkait dengan arsip.

Menurut Banu Prabowo (2009), ruang lingkup kearsipan dapat diurai menjadi berbagai macam hal. Diantaranya ruang lingkup berdasar media arsip, ruang lingkup berdasar fungsi arsip dan ruang lingkup berdasar proses/kegiatan kearsipan.

1. Ruang Lingkup Berdasar Media Arsip

Pengertian arsip di UU No. 43 tahun 2009 sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa arsip mempunyai bermacam-macam bentuk dan baragam-ragam medianya sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasar media rekam yang digunakan arsip dikelompokkan menjadi 5, yaitu: arsip media tradisional (*paper based records/archives*) seperti *papyrus*, perkamen dan kertas; arsip media mekanis (*mechanical carrier*) seperti silinder fonograf, selak, dan piringan hitam; arsip media film (*film based records/archives*) seperti arsip film, negatif

foto, *slide*, dan mikrofilm; arsip media pita magnetik (*magnetic tape based records/archives*) seperti *video kaset*, kaset suara dan *open reel*; arsip media elektronik (*computer/electronic based records/archives*) seperti disket, CD, *harddisk*, dan *flashdisk* (Yayan Daryan: 2007).

Disamping membagi berdasar media rekam, para ahli kearsipan biasa juga membagi arsip berdasarkan jenisnya. Menurut dasar ini arsip dikelompokkan menjadi 4, yaitu: arsip tektual (kertas, *papyrus*, dll), arsip pandang dengar (foto, kaset, video, film dll), arsip bentuk khusus (kartografi, kearsitekturan, gambar teknik, dll), dan arsip elektronik (disket, CD, *hardisk*, dll).

Dari ruang lingkup ini saja dapat digali banyak masalah atau tema yang bisa dijadikan bahan kajian kearsipan. Secara sederhana paling tidak dari media arsip akan didapat tema sebanyak jumlah media arsip yang sudah ada sampai sekarang. Sekedar contoh antara lain: pengelolaan arsip kertas, perawatan arsip media perkamen, pengelolaan arsip foto, pengolahan arsip video kaset, teknik merawat arsip media CD, pengolahan arsip kartografi, teknik penyimpanan arsip film, dan seterusnya. Jumlah dan keragaman tema akan semakin banyak lagi jika ruang lingkup ini digabungkan dengan domain kearsipan. Contoh tema-tema berikut dapat dimunculkan: Pengelolaan Arsip Rekaman Suara di PT. Angkasa Pura II, Perawatan Arsip Lukisan di

Museum Affandi Yogya, Pengolahan arsip Video di RCTI, Pengelolaan Arsip Kaset di DPR RI, Manajemen Arsip Foto di Arsip UGM, Pemeliharaan Arsip Mikrofilm di ANRI dan masih banyak lagi lainnya.

2. Ruang Lingkup Berdasar Fungsi Arsip

Menurut fungsinya arsip dibagi menjadi 2 yaitu arsip dinamis dan arsip statis. Berdasar frekuensi penggunaannya arsip dinamis dikelompokkan menjadi 2 yaitu: arsip aktif dan arsip inaktif.

Arsip dinamis adalah arsip yang digunakan secara langsung oleh pencipta arsip dan disimpan dalam jangka waktu tertentu. Arsip aktif merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya tinggi dan/ atau terus menerus, sementara arsip inaktif merupakan arsip yang frekuensi penggunaannya telah menurun. Sedangkan arsip statis adalah arsip yang dihasilkan oleh pencipta arsip karena memiliki nilai guna kesejarahan, telah habis retensinya dan berketerangan dipermanenkan yang telah diverifikasi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh ANRI dan/ atau lembaga kearsipan (UU No. 43 tahun 2009, pasal 1).

Dari ruang lingkup berdasar fungsi arsip dapat digali berbagai pokok masalah atau tema kajian. Diantaranya adalah Pengelolaan Arsip Aktif, Sistem Pemberkasan Arsip Aktif, Sarana Simpan Arsip Aktif, Pengolahan Arsip Inaktif Tidak

Teratur, Pembinaan Arsip Inaktif, Kajian Tempat Simpan Arsip Inaktif, Layanan Arsip Inaktif, Pemeliharaan Arsip Inaktif, Akuisi Arsip Statis, Diskripsi dan Pengolahan Arsip Statis, Sarana Temu Balik Arsip Statis, Preservasi Arsip Statis, dan seterusnya. Tema-tema di atas akan semakin banyak dan beragam jika ruang lingkup fungsi ini digabungkan dengan domain kearsipan. Sekedar contoh antara lain: Tata Kelola Arsip Dinamis di Perguruan Tinggi, Pemberkasan Arsip Aktif di PT. Telkom, Penyerahan Arsip Statis di ANRI, Manajemen Arsip Inaktif di PP. Muhammadiyah, dan lain sebagainya.

Pada ruang lingkup berdasar fungsi dapat pula arsip dikelompokkan sesuai fungsi isi materi yang terkandung di dalamnya, seperti: arsip keuangan, arsip klien/nasabah, dan arsip rekam medis. Dengan begitu dapat pula diangkat tema kajian berdasar fungsi isi antara lain: Prosedur Penyusutan Arsip Keuangan, Pemberkasan Arsip Nasabah di Bank Mandiri, Penataan Arsip Rekam Medis di RSUP Dr. Sardjito.

3. Ruang Lingkup Berdasar Kegiatan Kearsipan

Ada beberapa model atau pendekatan dalam pengelolaan arsip. Diantaranya adalah model daur hidup arsip (*life cycle of archives*), model aktivitas dan entitas (*activity and entity models*) dan model

berkelanjutan (*records continuum models*). Pendekatan berdasar *records continuum* inilah yang diadopsi oleh UU No. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan.

Pengelolaan arsip menurut pasal 9 UU tersebut terdiri atas pengelolaan arsip dinamis dan pengelolaan arsip statis. Pengelolaan arsip dinamis (*records management*) meliputi kegiatan: penciptaan, penggunaan dan pemeliharaan, dan penyusutan (pasal 40 ayat 2). Sementara pengelolaan arsip statis (*archives management*) meliputi kegiatan: akuisisi, pengolahan, preservasi, dan akses (pasal 59 ayat 2).

Rangkaian proses atau kegiatan yang ada dalam pengelolaan arsip tersebut dapat digali menjadi pokok bahasan atau tema dalam kajian kearsipan. Sub kegiatan yang ada di masing-masing kegiatan itu juga dapat diangkat menjadi tema kajian tersendiri. Dalam penciptaan ada subkegiatan pembuatan, penerimaan, registrasi, pendistribusian. Dalam kegiatan penggunaan dan pemeliharaan terdapat subkegiatan pemberkasan, penataan, pemeliharaan, alih media, pemanfaatan/ penggunaan. Dalam kegiatan penyusutan terdapat subkegiatan pemindahan, pemusnahan dan penyerahan arsip. Bahkan dalam pengelolaan arsip dinamis juga tercakup pengelolaan terhadap arsip vital dan arsip terjaga (Perka ANRI No. 24 tahun 2011).

Seluruh kegiatan dan subkegiatan

tersebut dapat dijadikan bahan kajian kearsipan, sehingga akan diperoleh tema yang sangat beragam dan banyak. Sebagai contoh antara lain: Penyusutan Arsip, Pemeliharaan Arsip, Akuisisi Arsip, Layanan Arsip, Prosedur Pemusnahan Arsip, Diskripsi dan Pengolahan Arsip, dan seterusnya. Tema-tema ini akan semakin berkembang banyak jika ruang lingkup berdasar kegiatan kearsipan digabungkan dengan ruang lingkup lain dan domain kearsipan sekaligus. Rumusan tema dari penggabungan ini antara lain: Proses Penciptaan Arsip Film di Departemen Penerangan, Pemberkasan Arsip *Personal File* di BKN, Pemusnahan Arsip Foto di Harian Kompas, Preservasi Arsip Tekstual di Puro Pakualaman, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tema yang sudah disebut di atas juga sudah menggambarkan pengembangan ini.

Tema-tema kajian dan ruang lingkup kearsipan mungkin bisa dikembangkan tidak hanya sebatas menurut media, fungsi dan kegiatan saja. Ruang lingkup yang lain barangkali bisa juga diajukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek atau segi seperti: kajian kearsipan dari aspek teori atau praktis, telaah kearsipan dari sisi normatif atau aplikatif dan seterusnya.

Kajian Khazanah Arsip

Pokok bahasan atau tema kajian kearsipan sebenarnya tidak hanya bersumber ilmu dan praktik kearsipan

yang tergambar dalam domain dan ruang lingkungannya saja, namun dapat pula digali dari khazanah arsip. Kajian ini biasanya diperuntukkan bagi kebutuhan materi terbitan, seperti: majalah, buletin atau newsletter dan mungkin juga jurnal kearsipan. Sementara itu untuk kebutuhan mahasiswa dalam Praktek Kerja Lapangan (PKL) maupun penulisan Tugas Akhir (TA) tidak diperbolehkan. PKL dan TA umumnya harus berangkat dari teori dan praktik kearsipan.

Arsip-arsip yang tersimpan di organisasi dan lembaga kearsipan sebaiknya digali informasinya, ditulis ulang kemudian dipublikasikan sehingga khazanah yang ada bisa tersosialisasikan kepada masyarakat dan arsip yang disimpan menjadi berdaya guna. Disamping itu, kajian khazanah juga dapat dibuat sarana belajar bagi arsiparis untuk berlatih membuat *guide* arsip, inventaris arsip dan penerbitan naskah sumber. Contoh-contoh tema yang dapat diangkat dari khazanah arsip antara lain: Pengerahan Tenaga Mahasiswa, KKN dari Masa ke Masa, Kabupaten Sleman; Dulu dan Kini, Perkebunan Sawit di Sumatera, dan seterusnya.

Penutup

Kajian dan karya tulis kearsipan sesungguhnya mempunyai pokok bahasan atau tema sangat luas dan beragam. Hal itu dikarenakan domain dan ruang lingkup kearsipan yang juga luas dan beragam. Domain

kearsipan adalah pihak atau lembaga yang menjalankan kearsipan atau pencipta arsip. Intinya segala pihak baik pribadi maupun organisasi yang menjalankan kegiatan kearsipan dan menghasilkan arsip dapat dikategorikan sebagai domain kearsipan. Ruang lingkup kearsipan adalah pokok bahasan yang tercakup dalam hal-hal yang terkait dengan arsip. Ruang lingkup kearsipan dapat diurai menjadi berbagai macam hal. Diantaranya ruang lingkup berdasar media arsip, ruang lingkup berdasar fungsi arsip dan ruang lingkup berdasar proses/kegiatan kearsipan.

Pokok bahasan atau tema kajian kearsipan tidak hanya bersumber ilmu dan praktik kearsipan yang tergambar dalam domain dan ruang lingkungannya saja, namun dapat pula digali dari khazanah arsip yang dimiliki oleh sebuah lembaga. Dengan menggali ketiga unsur tersebut yakni domain, ruang lingkup dan khazanah arsip maka pokok bahasan atau tema kajian dan karya tulis tentang kearsipan akan dapat dimunculkan dengan baik, menarik, variatif dan jumlah yang relatif lebih banyak. Dengan demikian kesulitan-kesulitan seperti tersebut di latar belakang dapat diatasi.

Bermodal tema saja tentu tidak cukup untuk menghasilkan kajian atau karya tulis kearsipan. Oleh karena itu, para arsiparis, mahasiswa, dan pihak yang mengadakan kajian harus memperkaya diri dengan banyak membaca, mengamati dan

berlatih menulis untuk mengembangkan tema-tema yang dikehendaki. Tanpa itu maka tema yang digali tidak akan pernah wujud menjadi karya ilmiah kearsipan yang baik dan menarik.

Khusus untuk para mahasiswa yang akan praktek kerja lapangan (PKL) dan menyusun tugas akhir (TA), penentuan tema perlu konsultasi dengan dosen pembimbing. Penentuan tema PKL dan TA juga perlu mempertimbangkan dan menyesuaikan dengan kondisi lembaga yang akan menjadi tempat praktek.

DAFTAR PUSTAKA

ANRI, *Metode Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan ANRI, 2009.

Perka ANRI Nomor 24 Tahun 2011 tentang *Pedoman Penyelenggaraan Kearsipan di Lingkungan Perguruan Tinggi*.

Pudji Muljono, dkk., *Metodologi Penelitian dan Laporan Kearsipan*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang *Kearsipan*.

Yayan Daryan, dkk., *Pemeliharaan dan Pengamanan Arsip*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.

www.kbbi.web.id. Diakses tanggal 5 April 2014.